

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran sosial media pada saat ini menjadi bentuk baru dalam aktivitas sehari – hari masyarakat dunia. Secara global pemakai aktif internet khususnya social media yaitu masyarakat yang berada di usia produktif, berkisar antara 15 hingga 54 tahun. Fakta lain menunjukkan bahwa dari sekian banyak pengguna aktif social media, sebagian besar merupakan mereka yang berpendidikan tinggi yakni magister atau doktor. Dengan kata lain, semakin berpendidikan maka semakin lebih dekat dengan internet khususnya social media. Kedekatan dengan internet menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia banyak menghabiskan waktunya di depan smartphone, tablet, laptop, atau apapun untuk mengakses internet.<sup>1</sup> Oleh karena itu, bisa di katakan masyarakat Indonesia sedang merasakan kesenangan dari internet atau social media.

Media sosial atau social media adalah halaman web atau aplikasi yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam jejaring sosial atau membuat dan berbagi konten. Secara sederhana, Gohar F. Khan menyatakan dalam bukunya *Social Media for Government* bahwa media sosial adalah platform berbasis Internet yang mudah digunakan yang memungkinkan orang membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dari berbagai negara. konteks (informasional, pendidikan, sindiran, kritik, dan sebagainya) kepada masyarakat

---

<sup>1</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio-Teknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), Cet. Ke-3.

umum. Akibatnya, efek berantai media sosial membuat proses mediasi tidak terbatas pada satu audiens utama.<sup>2</sup>

Belakangan ini, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi biasa, namun juga digunakan oleh golongan tertentu sebagai sarana dakwah, penyampaian ajaran agama, dan lain-lain. Media sosial menjadi wadah baru dalam perkembangan Tafsir Al-Quran yang peranannya cukup besar. Penyebaran tafsir di media sosial antara lain Facebook, Instagram, Twitter, Line, Whatsapp, Telegram dan YouTube sangat cepat dan mudah di akses; Semuanya tampil dengan corak tafsirnya masing-masing.<sup>3</sup>

Salah satu ciri media sosial adalah Media sosial memungkinkan penyebaran pesan dengan teknik publikasi dalam skala besar dan sangat mudah diakses oleh semua orang, serta menjadikan pengguna sebagai creator dan aktor yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri.<sup>4</sup> Selain itu, media sosial dapat memicu fenomena baru di kalangan pengguna dan masyarakat umum, seperti *selfie*, *jilboobs*, dan *meme*.<sup>5</sup> Misalnya, fenomena *meme* sedang populer di kalangan pengguna media sosial Indonesia. Meme sering menggambarkan kejadian di dunia nyata dan dunia maya.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik “*Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial Dalam Lembaga Pemerintah*” (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018), h. 4

<sup>3</sup> Wivi Fauziah & Miski, “Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis terhadap Tafsir Audiovisual QS al Kafirun dalam Akun Hijab Alila)”, *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 18, No. 2 (2019), h. 126.

<sup>4</sup> Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI*. (Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), h. 26

<sup>5</sup> Miski, “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial”, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 16, No. 2 (2017), h. 292.

<sup>6</sup> Aditya Nugraha, dkk. al, “Fenomena Meme di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram,” *Jurnal Sositoteknologi*. Vol. 14, No. 3 (2015), h. 238

Fenomena menarik terkait meme antara lain adanya ayat Al-Qur'an yang di unggah dalam bentuk meme yang dimuat di Instagram. Salah satu akun Instagram yang berisi meme dengan narasi ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Meme Mubadalah.id. Akun tersebut berbentuk halaman Instagram, pada tahun 2016 hingga 23 November 2023, saat ini telah memiliki sekitar 42.800 ribu pengikut dan 1.693 Postigan. Mayoritas postingan yang diunggah oleh akun Mubadalah.id berbentuk meme dan dilengkapi penjelasan pada caption-nya.

Salah satu contoh meme yang diunggah di akun Instagramnya, unggahan pada 28 Desember 2022 dengan judul "9 Karakter Laki-laki Dan Perempuan Yang Rabbani Menurut Al-Qur'an." Dengan 10 slide.



**Gambar 1. 1** Screen Shoot Postingan Mubadalah.id

Gambar meme di atas berisi karakter sebuah keluarga yang sedang membaca Al-Qura'an, Dalam postingan yang diunggah 10 *meme* tersebut, Mubadalah.Id dalam Captionnya menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang memiliki karakter *Rabbani* mampu menjaga diri dari nafsu dunia, baik harta, jabatan, maupun hasrat seksual sesuai dengan ayat Al-Qur'an QS. Al-Imran 3:14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ  
 عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, bintang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”. (QS. Al-Imran 3:14)

Sejauh pengamatan penulis, postingan ini bertujuan mengajak para pembaca untuk menjadi karakter yang *Rabbani* menurut Al-Qur'an dan saling menjaga diri supaya tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan ataupun laki-laki. Gambar yang digunakan oleh akun Meme Mubaddal.id bersifat menghibur dan menarik dilihat. Konteks yang dibawakannya juga sesuai dengan fenomena yang sering terjadi, yaitu kurangnya pemahaman masyarakat atas karakter Rabbani menurut Al-Qur'an. Karena hal tersebut, akun ini memiliki kesan dakwah yang damai dan menghibur.

Sebagai kitab suci, al-Qur'an memiliki tiga macam penggunaan. Pertama, penggunaan kognitif, yaitu pemahaman dan pemikiran mengenai kata dan maknanya. Salah satunya, kitab suci berfungsi sebagai sumber yang membangun dan mempertahankan doktrin atau ajaran-ajaran, serta kebenaran tentang alam semesta dan cara hidup yang benar. Kedua, penggunaan non kognitif, yaitu kitab suci digunakan dan dianggap memiliki kekuatan, seperti sebagai penyembuh, penolak bala, dan pemberi berkah. Ketiga, kitab suci untuk dikaji dari segi informatif dan performative. Dari segi informatif, kitab

suci digunakan sebagai sumber pengetahuan, sejarah, atau isyarat ilmu pengetahuan. Di sisi performatif, kitab suci digunakan sebagai barang suci, seperti sumber hukum negara, alat untuk memberkahi, dilagukan, dan diperlombakan, dan lainnya.<sup>7</sup>

Dalam dakwah melalui media ini, ayat-ayat al-Qur'an digunakan sebagai sumber untuk mempertahankan ajaran Islam. Hal ini adalah penggunaan kognitif ayat-ayat al-Qur'an, yang juga merupakan langkah dalam menghidupkan al-Qur'an. Penyebaran ajaran Islam melalui media memiliki metode yang memungkinkan khalayak untuk memahaminya. Karena merupakan langkah yang bertujuan untuk membuat hidup yang Qur'ani, dipahami oleh manusia, terutama umat Muslim zaman sekarang, melalui cara yang lebih modern.

Dalam penelusuran tersebut peneliti tidak menemukan adanya penelitian terkait tema ini yang secara khusus mengkaji persoalan meme al-Qur'an tentang tokoh *Rabbani*, apalagi terkait postingan Instagram Mubadalah.id. Penulisan ini mencoba mengungkap gagasan Mubadalah.Id tentang tokoh *Rabbani* berdasarkan Al-Qur'an yang diposting menggunakan meme. Kebaruan itulah yang menarik dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Supaya pembahasan ini tidak meluas, maka kajian akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana penyajian Ayat Al-Qur'an sebagai konten Meme pada akun Instagram Mubadalah.id
2. Bagaimana bentuk karakter Rabbani yang diposting Mubadalah.id dengan menggunakan meme al-Qur'an?

---

<sup>7</sup> Muhamad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadits", *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), h. 147

3. Bagaimana pemaknaan publik terhadap *meme* karakter Rabbani dalam akun Mubadalah.id?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis *meme* yang diunggah di internet oleh akun yang dikenal sebagai "*Mubadalah.Id*" dengan mengungkap:

1. Mendeskripsikan bagaimana penyajian Ayat Al-Qur'an sebagai konten *Meme* pada akun Instagram Mubadalah.id
2. Mendeskripsikan bagaimana bentuk karakter Rabbani yang diposting Mubadalah.Id dengan menggunakan *meme* al-Qur'an.
3. Menganalisis bagaimana publik memaknai *meme* karakter Rabbani pada akun *Meme* Mubadalah.Id.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap pada penulisan ini terdapat manfaat dan kegunaan sebagai:

1. Secara akademis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu mampu berpartisipasi dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir pada media online sehingga berguna untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan baru mengenai ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang disajikan di media online, mengetahui transformasi penyampaian atau penyajian ayat-ayat Al-Quran dari waktu ke waktu, juga mengetahui maksud penyajian ayat Al-Qur'an di media sosial khususnya pada postingan Instagram Mubadalah.id dalam bentuk *meme*.

## E. Tinjauan Pustaka

Dengan melihat literatur yang ada, Penulis menemukan telaah yang ada kaitannya dengan tema ini, yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Nur Izzati pada skripsinya yang berjudul *Peran Wanita Shalihah Dalam Menceetak Generasi Rabbani di Lingkungan Keluarga*. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa peran wanita yang shalihah sangat penting dalam mencetak generasi di lingkungan keluarga, sehingga dianjurkan bagi wanita senantiasa menuntut ilmu.<sup>8</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti secara khusus mengkaji persoalan meme al-Qur'an tentang tokoh *Rabbani* di Instagram Mubadalah.Id.

Parti, S. M. (2019). Pembelajaran Calistung Menggunakan Metode Iqro' Pada Anak Untuk Membangun Generasi Rabbani Di Era Globalisasi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(01), 19-24. Jurnal ini mengkaji tentang penerapan metode iqro' pada pembelajaran calistung di keaksaraan berdasarkan atas latar belakang anak yang lebih bisa mengaji atau membaca huruf arab dari pada membaca huruf alfabeth, Penelitian ini memfokuskan penyajian metode Iqra' yang diterapkan kepada siswa.<sup>9</sup> Sedangkan peneliti memfokuskan karakter Rabbani menurut Al-Qur'an yang terdapat pada postingan Mubadalah.Id.

Tulisan selanjutnya adalah hasil penelitian Suharyat, Y., Ghofur, A., & Abdullah, A. (2022). Pendidikan Rabbani dalam Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–113. Pada penelitian ini memfokuskan kepada pendidikan Rabbani sebagaimana

---

<sup>8</sup> Nur Izzati, "Peran Wanita Shalihah Dalam Menceetak Generasi Rabbani di Lingkungan Keluarga", Tesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018.

<sup>9</sup> Parti, S. M. (2019). Pembelajaran Calistung Menggunakan Metode Iqro' Pada Anak Untuk Membangun Generasi Rabbani Di Era Globalisasi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol. 9. No. 1, h. 19-24.



yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan konsep yang telah dimodifikasi menjadi sistem pembelajaran yang bersumber kepada nilai-nilai ketuhanan.<sup>10</sup> Sedangkan peneliti mengkaji bagaimana bentuk karakter Rabbani yang terdapat pada akun Instagram Mubadah.Id.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Alihanafiah nurasid pada tesisnya yang berjudul *Konsep Modal Insan Rabbani Menurut Al-Qur'an Dengan Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa*. Penelitian ini membahas tentang konsep human capital rabbani menurut Al-Qur'an dan menganalisis gagasan human capital rabbani Sa'id Hawwa dalam karya al-Asas fi al-Tafsir. Konsep human capital dalam perspektif Al-Qur'an diuraikan dengan mengkaji komponen human capital yang terdiri dari jasmani dan rohani.<sup>11</sup> Perbedaan pada penelitian ini peneliti secara khusus mengkaji persoalan meme al-Qur'an tentang tokoh *Rabbani* di Instagram Mubadalah.Id.

Penelitian selanjutnya oleh Kahar pada tesisnya yang berjudul *Pembentukan Karakter Rabbani Melalui Pembelajaran Al-Qur'an di MA. Mambaul Ulum Desa Gading Kec. Gading Kab. Sumenep*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan dari seorang guru, bimbingan, dan nasehat, dapat membentuk siswa MA. Mambaul Ulum menjadi karakter yang Rabbani.<sup>12</sup> Sedangkan peneliti memfokuskan karakter Rabbani menurut Al-Qur'an yang terdapat pada postingan Mubadalah.Id.

---

<sup>10</sup> Suharyat, Y., Ghofur, A., & Abdullah, A. (2022). Pendidikan Rabbani dalam Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7. No. 2, h. 101–113.

<sup>11</sup> Muhamad Alihanafiah Norasid, *Konsep Modal Insan Rabbani Menurut Al-Qur'an Dengan Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa*, Tesis, Universitas Malaya, 2016

<sup>12</sup> Kahar, "Pembentukan Karakter Rabbani Melalui Pembelajaran Al-Qur'an di MA. Mambaul Ulum Desa Gading Kec. Gading Kab. Sumenep", Tesis, IAIN Madura, 2020



## F. Landasan Teori

Dalam penelitian landasan teori perlu dibangun, agar penelitian memiliki dasar yang kuat dan bukan sekedar perbuatan coba – coba, maka teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teori etnografi virtual dan semiotik.

### 1. Teori Etnografi Virtual

Diakui atau tidak kehadiran teknologi sangat mempengaruhi aspek kehidupan, bahkan mengubah cara berpikir dan perilaku manusia. Artinya, karena kuatnya pengaruh dan peran teknologi, hal ini sangat mempengaruhi aspek budaya pengguna. Menurut Rulli Nasrullah kehadiran teknologi tidak hanya membawa perubahan terhadap suatu budaya (*culture*) di antara penggunanya, tetapi perubahan itu justru menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Kemajuan teknologi ini akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman, bahkan menjadi keniscayaan yang tidak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran teknologi juga telah memperhebat kehidupan manusia. Teknologi atau bisa disebut dengan media baru ini mampu mengumpulkan, memproses dan mempertukarkan informasi secara cepat. Dapat dikatakan bahwa, melalui instrumen teknologi ini pola komunikasi dan interaksi manusia telah berubah secara fundamental (*mass self communications*).<sup>13</sup> Perubahan ini perlu diamati dan bisa dijadikan riset penelitian, karena objek yang akan diamati berada di dunia digital maka penelitian model seperti ini akan sangat cocok menggunakan pendekatan etnografi virtual. Dalam penelitian

---

<sup>13</sup> Moch Choirul Arif, "Etnografi Virtual Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No.2, (Oktober 2012): h. 166–167.

etnografi virtual ini peneliti harus mampu mengamati dengan cara berbeda dari apa yang sedang diamati karena bisa jadi fenomena baru itu muncul. Dalam melakukan riset di dunia virtual hal pertama yang perlu di perhatikan yaitu dari segi perangkat dan teks. Teks pada media baru dapat diartikan secara luas, jadi bukan hanya sebatas tulisan tetapi foto, audio, audio-visual, maupun visual juga termasuk teks itu sendiri

Etnografi virtual merupakan pengembangan dari pendekatan yang ditawarkan dalam sebuah penelitian yang mana untuk melihat fenomena sosial atau kultur pengguna di ruang siber.<sup>14</sup> Pada dasarnya etnografi merupakan landasan terpenting dalam etnografi virtual. Maksudnya, dalam melakukan riset tentang etnografi virtual alangkah baiknya peneliti memahami arti dari etnografi dan virtual itu sendiri.

Secara etimologis etnografi berasal dari kata “*ethno*” yang berarti suku bangsa, dan *grapho* yang artinya tulisan. Maksudnya adalah catatan atau tulisan mengenai suku-suku bangsa. Dalam pengertian yang lebih luas etnografi diartikan dengan studi atau kajian yang mendalam tentang sekelompok masyarakat dengan maksud untuk mendeskripsikan secara utuh akan pola dan kebudayaan mereka. Borg dan Gall mendefinisikan etnografi dengan “an in depth analytical description of an intact culture scene (sebuah deskripsi analitis mendalam tentang kultur budaya yang utuh)”.<sup>15</sup> Etnografi diarahkan untuk menganalisis kebudayaan sekelompok orang di ruang dan waktu mereka sendiri, dan dalam

---

<sup>14</sup> Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), h. 171.

<sup>15</sup> W.R. Borg & M.D. Gall, *Educational Research. An Introduction*, 5th ed., (White Plains, N.Y.: Longman, 1989), h. 387.

kehidupan sehari-hari mereka.<sup>16</sup> Dalam arti lain bahwa etnografi meneliti partisipan yang sekaligus ikut berpartisipasi dalam praktik sosial setiap hari.<sup>17</sup>

Sedangkan virtual adalah komunikasi yang dilakukan secara maya atau semua jenis komunikasi yang terjadi melalui perantara jaringan internet. Jadi, etnografi virtual akan mengungkap bagaimana perkembangan budaya di dunia internet itu terjadi. Kajian etnografi virtual ini pada dasarnya sama dengan etnografi di dunia nyata hanya saja memiliki beberapa perbedaan yang terjadi, beberapa aspek yang ada pada etnografi di dunia nyata tidak lagi berlaku pada etnografi virtual. Ada beberapa komunikasi yang terjadi di dunia nyata akan berbeda di dunia virtual, bahkan hal ini bisa menjadi sebuah fenomena yang baru di dunia siber. Bahasa sederhananya, melakukan etnografi virtual yaitu melukiskan kembali realitas sosial yang terjadi di tengah entitas yang ada di internet.

Hine dan Gotved dalam buku Rulli Nasrullah menjelaskan bahwa, etnografi virtual merupakan salah satu cara untuk mendekati fenomena di internet. Selain itu, etnografi virtual menurutnya merupakan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki, mengeksplorasi suatu entitas dan merefleksikan keterlibatan komunikasi yang termediasi di internet.<sup>18</sup> Metode ini berusaha untuk merekam bagaimana budaya, interaksi, struktur yang membentuk realitas siber. Aktivitas yang terjadi di internet bebas dilakukan oleh

---

<sup>16</sup> Ronald E. Hallet & Kristen Barber, "Ethnographic Research in a Cyber Era", *Journal of Contemporary Ethnography*, Vol. 43, No. 3(2014), h. 307.

<sup>17</sup> Fred Dervin and Caroline Dyer *Constructing Methodology for Qualitative Research*. 2016. h. 239.

<sup>18</sup> Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 9.

penggunanya, bahkan pengguna itu sendiri secara bersamaan bisa menjadi produsen dan konsumen atas media sosial yang dimilikinya. Realitas ini terjadi jika suatu entitas melakukan log in di dalam jaringan internet, secara tidak langsung entitas akan saling terhubung dan menjadi bagian yang terkoneksi. Realitas yang terjadi ini dibentuk dengan realitas sosial-siber atau bisa disebut dengan produk budaya dari komunitas yang ada di internet.

Dalam pendekatan etnografi virtual, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu menguraikan etnografi dan virtual itu sendiri. Sederhananya, makna etnografi sendiri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan cara untuk melihat realitas budaya suatu entitas. Sedangkan, kata virtual yang dimaksud disini yaitu sebagai lokasi dari penelitian etnografi.<sup>19</sup> Pemahaman tentang ‘lokasi’ penelitian menjadi perdebatan bagi para peneliti, karena lokasi pada etnografi konvensional didefinisikan dalam lokasi yang nyata. Tetapi dalam kasus ini, medium internet merupakan tempat yang interaktif dan selalu bergerak sehingga lebih tepat jika digunakan dalam pendekatan etnografi virtual. Bahkan, Hine menawarkan solusi bahwa penelitian dapat dipisahkan dari pemahaman umum terhadap sebuah lokasi, justru peneliti harus memfokuskan diri pada arus dan koneksitas antar-user yang terjadi di internet.<sup>20</sup>

Secara substansi, etnografi konvensional sama dengan etnografi virtual, bahkan tahap penelitian yang dilakukan pun hampir mirip walaupun ada beberapa perbedaan didalamnya. Dalam

---

<sup>19</sup> Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 5.

<sup>20</sup> Moch Choirul Arif, “Etnografi Virtual Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No.2, (Oktober 2012): h. 172–173.

etnografi virtual tidak lagi memerlukan tahap transkrip karena peneliti dapat menganalisis data dalam bentuk hypertext (pertukaran simbol berupa teks, suara, atau gambar yang tersimpan dalam format aslinya), sehingga data yang diperoleh bisa saja mengalami pergeseran makna.<sup>21</sup> Menurut Kozinets dalam Buku Netnography mengatakan bahwa, etnografi virtual merupakan satu-satunya metode yang cocok digunakan untuk mempelajari kebudayaan virtual (cyberculture) dan komunitas online.

Menurut Kozinets, teknik pengumpulan data pada penelitian etnografi virtual memiliki dua tipe koleksi data. *Pertama*, data yang diperoleh hasil dari wawancara dengan komunitas di dunia virtual. *Kedua*, data yang diperoleh hasil dari pengamatan dan observasi terhadap komunitas di dunia virtual. Tetapi, karena jumlah komunitas yang ada di virtual sangat tidak terbatas peneliti harus membatasi data apa saja yang diperlukan dalam pengambilan data penelitian. Karena produsen dan konsumen merupakan komunitas itu sendiri maka, peneliti akan menggunakan kedua tipe yang dijelaskan oleh Kozinets, untuk tipe pertama peneliti melakukan wawancara dengan komunitas di dunia virtual yang mana peneliti hanya mewawancarai akun Instagram Mubadalah.Id, sedangkan tipe kedua peneliti amati dari *viewers* yaitu dengan mengolah data dari hasil observasi terhadap komunitas di dunia virtual yaitu dengan mengamati komentar-komentar yang muncul. Selain itu, peneliti juga harus membatasi tema tertentu untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar penelitian tidak melebar dan bertele-tele.

---

<sup>21</sup> Mohamad Sobirin, Hasyim Muhammad, dan Misbah Khoirul Zuhri, "Peace Building Activism of Millennial Santri Communities through Social Media: A Netnography Study," AICIS, 01- 04 Oktober.

Dalam penelitian di dunia virtual banyak sekali pendekatan yang digunakan dalam mengungkap makna. Ragamnya fitur yang disajikan dalam ruang internet menjadi hal yang perlu dikaji. Misalnya, penggunaan emoticon menjadi sebuah bahasa non-verbal yang hanya terjadi di ranah virtual. Selain itu, penggunaan like, dislike, comment dan fitur lainnya menjadi hal yang menarik untuk diungkap karena bisa jadi penggunaan fitur-fitur ini membentuk makna baru. Dalam tahap interpretasi, peneliti memastikan data sesuai dengan fakta yang ada di lapangan virtual. Interpretasi data dalam penelitian ini hanya berdasarkan konten yang diciptakan oleh komunitas virtual itu sendiri dan data yang terkumpul bersifat teks (baca; dokumen, visual, audio, audio-visual, gambar, dan sebagainya).

## 2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Kata semiotik adalah tanda atau penafsir tanda yang diambil dari bahasa Yunani, yakni *semeion* atau *seme*. Ilmu semiotika berakar pada keilmuan klasik dan skolastik atas seni logika dan retorika.<sup>22</sup> mendefinisikan semiotika sebagai disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apa pun juga. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk

---

<sup>22</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), h. 16-17

merepresentasikan dunia melalui tanda-tanda dengan cara apa pun yang diinginkan, baik dengan cara dusta maupun kesesatan.<sup>23</sup>

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.”<sup>24</sup> Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibaliknya merujuk pada api. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek - objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Menurut Komaruddin Hidayat, “kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari tentang fungsi teks.

Teks berperan menuntun pembacanya agar bisa memahami pesan yang terdapat didalamnya. Pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami sandi yang terdapat

---

<sup>23</sup> Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), h. 33.

<sup>24</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 135.



dalam tanda - tanda yang menunjukkan makna sebenarnya.<sup>25</sup> Tetapi semiologi tidak hanya terbatas pada teks. Kajian tentang semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditunjukkan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Menurut Konsep semiotika Pierce, tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pierce membagi tanda atas 3 hal untuk memberikan makna pada suatu objek. 3 hal tersebut ialah ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah gambaran visual yang memiliki kemiripan antara bentuk tanda dan objek yang ditunjukkan. Contohnya objek dari seekor sapi, maka ikon dari objek ini dapat berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau foto dari sapi. Mereka memiliki persamaan yaitu menggambarkan seekor sapi.<sup>27</sup>

Indeks adalah tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Hubungan dari tanda dan petanda bersifat sebab akibat dan mengacu pada fakta yang ada. Contohnya, objek seekor kucing, indeksnya ialah suara kucing, atau gerak kucing yang menandakan bahwa objek yang tengah dibicarakan tersebut adalah seekor kucing. Orang yang melihat dapat dengan cepat menangkap maksud yang ingin disampaikan.

---

<sup>25</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 107.

<sup>26</sup> Roland Barthes, *Elemen – Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis, "teori"*. M Ardiansyah, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 13.

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 99.

Simbol sendiri adalah tanda yang menunjukkan pada hubungan tanda dan petanda yang alamiah. Langsung merujuk pada objek yang dibicarakan yang sudah melewati pemahaman yang ada dimasyarakat. Contohnya gambar sebuah masjid, maka tanda ini simbolisasi dari umat Islam.

## G. Metode Penelitian

Penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah apabila memiliki ciri salah satunya menggunakan metodologi yang struktur, ilmiah, dan sistematis. Untuk menjadi alat acuan dalam penelitian sekaligus sebagai pendukung, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode etnografi virtual yaitu dengan memfokuskan penelitian pada pengguna internet yang membentuk komunitas online.

### 2. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang menjadi rujukan bagi penulis adalah meme yang berisi ayat al-Qur'an pada akun Instagram Mubadalah.Id serta data wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Informan pertama adalah admin akun Mubadalah.id. Informan kedua adalah publik yang merupakan followers akun tersebut.

#### b. Sumber Data Sukunder

Penulis juga akan menggunakan sumber pendukung sebagai penguat data dan analisis. Data sekunder ini berupa sumber kepustakaan yang membahas meme dan karakter rabbani, baik data berupa tafsir, buku, jurnal, artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni dengan mengumpulkan *meme* yang berisi ayat al-Qur'an mengenai karakter Rabbani pada akun *Mubadalah.Id*, wawancara dengan admin akun tersebut mengenai proses pembuatan *meme*, kemudian wawancara dengan lima followers akun Mubadalah.Id mengenai pemahaman mereka terhadap pesan-pesan al-Qur'an mengenai karakter Rabbani melalui *meme* tersebut.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif, penulis akan mendeskripsikan objek penelitian yakni makna *meme* yang berisi pesan karakter Rabbani dalam al-Qur'an pada akun Mubadalah.Id, caption yang tercantum, isi *meme* berupa gambar dan teksnya, serta bagaimana pesan yang terkandung. Sedangkan

metode analitis, penulis menganalisis bagaimana relasi antara makna meme dan pesan yang tersampaikan kepada public menggunakan teori etnografi Kozinets dan semiotika Charles Sanders Peirce.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian agar tidak keluar dari fokus kajian. Sistematika penulisan terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, berisi pemaparan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Kajian teori, berisi pembahasan landasan teori tentang pengertian dari teori etnografi virtual dan semiotika yang digunakan pada penelitian ini, juga membahas beberapa kajian mengenai karakter rabbani, *meme* dan *meme* islami.

**BAB III:** Gambaran umum, berisi gambaran umum terkait media sosial, Instagram dan profil akun Instagram Mubadalah.id

**BAB IV:** Temuan dan Analisis Data. Temuan data yang telah dilakukan penulis akan dicantumkan pada bab ini yaitu Bentuk Penyajian Ayat Al-Qur'an Sebagai Konten Meme Pada Akun Instagram Mubadalah.id, pemaknaan ayat-ayat karakter rabbani di akun Mubadalah.Id. Penulis juga akan menjelaskan hasil analisa data yang diperoleh dengan teori yang telah dipilih.

**BAB V:** Penutup dan Kesimpulan. Penulis akan menuliskan kesimpulan sekaligus jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, untuk menutup penelitian penulis akan memberikan saran dan rekomendasi dari penulis.